

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

##### 1. Uji Normalitas

Sebagai salah satu syarat dalam pengujian data menggunakan statistik non-parametrik adalah data yang digunakan dalam penelitian memiliki persebaran yang tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai adalah uji *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan SPSS 17. Dengan ketentuan apabila hasil pengujian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak terdistribusi normal. Adapun hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.1.**  
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test										
	Modal		Jumlah Barang		Omset		Tenaga Kerja		Pelanggan	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Kolmogorov-Smirnov Z	2,304	2,310	2,389	2,386	1,575	1,636	3,413	3,346	1,981	1,902
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,014	0,009	0,000	0,000	0,001	0,001

Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas *Kolmogrov Smirnov* terhadap modal, jumlah barang terjual, omset, tenaga kerja, dan jumlah pelanggan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $>0,05$ , maka data dalam penelitian dikatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $<0,05$ , maka data tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, untuk data modal penjualan sebelum menerima pembiayaan diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* tersebut  $<0,05$ , artinya distribusi data modal penjualan sebelum menerima pembiayaan tidak normal. Begitu pula modal penjualan sesudah menerima pembiayaan dihasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 sehingga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $<0,05$ . Maka distribusi data modal penjualan sesudah menerima pembiayaan tidak normal.

Untuk data jumlah barang terjual sebelum menerima pembiayaan diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 sehingga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $<0,05$ . Maka distribusi data jumlah barang terjual sebelum menerima pembiayaan tidak normal. Begitu pula untuk modal penjualan sesudah menerima pembiayaan dihasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 sehingga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)*  $<0,05$ . Maka distribusi data jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan tidak normal.

Untuk data omset penjualan sebelum menerima pembiayaan diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,014 sehingga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05. Maka distribusi data omset penjualan sebelum menerima pembiayaan tidak normal. Begitu pula untuk omset penjualan sesudah menerima pembiayaan dihasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,009 sehingga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05. Maka distribusi data jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan tidak normal.

Untuk data jumlah tenaga kerja sebelum menerima pembiayaan diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 sehingga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05. Maka distribusi data jumlah tenaga kerja sebelum menerima pembiayaan tidak normal. Begitu pula untuk jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan dihasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 sehingga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05. Maka distribusi data jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan tidak normal.

Untuk data jumlah pelanggan sebelum menerima pembiayaan diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,001 sehingga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05. Maka distribusi data jumlah tenaga kerja sebelum menerima pembiayaan tidak normal. Begitu pula untuk data jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan dihasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,001 sehingga nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05. Maka data jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan berdistribusi tidak normal.

## B. Uji Hipotesis dan Analisis Data

### 1. Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon*

Uji pangkat tanda *wilcoxon* digunakan untuk melihat dua data yang dianalisis apakah terdapat perbedaan satu sama lain atau tidak. Pada pembahasan ini dijelaskan pengujian terhadap data perkembangan usaha pedagang sebelum dan sesudah menerima pembiayaan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Pengujian dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 17. Adapun hasil analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Modal Penjualan

Hasil analisis menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.2.**  
Statistik Deskriptif Modal Penjualan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Msebelum	40	130000	300000000	16793250,00	47000018,297
Msesudah	40	130000	450000000	24498250,00	70712416,270
Valid N (listwise)	40				

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata modal penjualan sesudah menerima pembiayaan mengalami peningkatan. Rata-rata modal penjualan meningkat dari Rp 16.793.250,00 menjadi Rp 24.498.250,00.

**TABEL 5.3.**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Modal Penjualan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
MSesudah - Negative Ranks	1 <sup>a</sup>	27,00	27,00
MSebelum Positive Ranks	29 <sup>b</sup>	15,10	438,00
Ties	10 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. MSesudah < Msebelum

b. MSesudah > Msebelum

c. MSesudah = Msebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* senilai 1. Artinya, dalam data modal penjualan sesudah menerima pembiayaan terdapat 1 responden yang mendapat modal penjualan sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 29, artinya sebanyak 29 responden memiliki modal penjualan sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 10, artinya sebanyak 10 responden memiliki modal penjualan yang sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

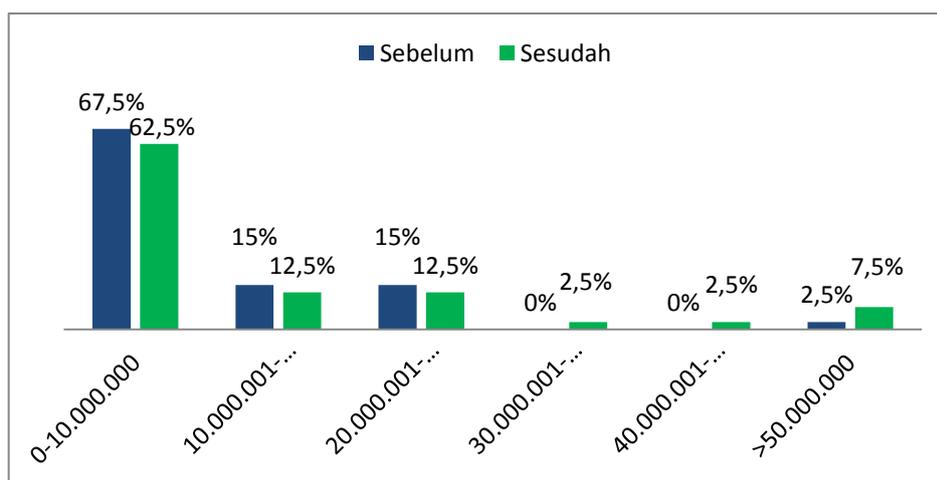
**TABEL 5.4.**  
Hasil Uji Statistik Modal Penjualan

	MSesudah - MSebelum
Z	-4,236 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -4,236 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dimana nilai tersebut kurang dari batas ketentuan 0,05 berarti terdapat perbedaan modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Lebih lanjut, perbedaan tersebut dapat juga dilihat pada grafik di bawah ini:



**GAMBAR 5.1.**  
Modal Penjualan Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas menyajikan penjelasan mengenai perbedaan modal penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Disimpulkan bahwa menurut hasil analisis terdapat peningkatan jumlah modal penjualan responden antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta, yaitu sebesar 45,88%.

#### **b. Jumlah Barang Terjual**

Hasil analisis menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.5.**  
Statistik Deskriptif Jumlah Barang Terjual

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>JBSebelum</b>	40	6	45000	2299,90	7367,420
<b>JBsesudah</b>	40	6	60000	3023,40	9655,898
<b>Valid N (listwise)</b>	40				

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan mengalami peningkatan. Rata-rata jumlah barang terjual meningkat dari 2.299,90 menjadi 3.023,40.

**TABEL 5.6.**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Jumlah Barang Terjual

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
MSebelum - Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	27,00
MSebelum - Positive Ranks	24 <sup>b</sup>	12,50	300,00
Ties	16 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. JBSesudah < Msebelum

b. JBSesudah > Msebelum

c. JBSesudah = Msebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* sebesar 0. Artinya, dalam data jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 24, artinya sebanyak 24 responden yang memiliki jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 16, artinya sebanyak 16 responden memiliki jumlah barang terjual sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

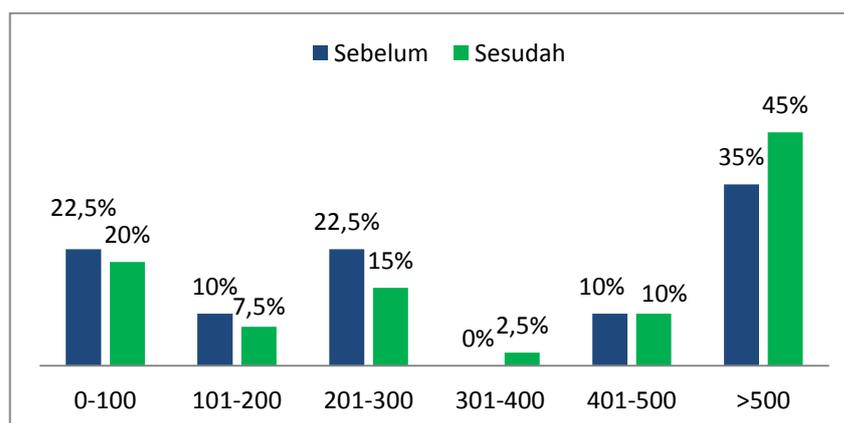
**TABEL 5.7.**  
Hasil Uji Statistik Jumlah Barang Terjual

	JBSesudah - BSebelum
Z	-4,306 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -4,306 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dimana nilai tersebut kurang dari batas ketentuan 0,05 berarti terdapat perbedaan jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Lebih lanjut, perbedaan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**GAMBAR 5.2.**  
Jumlah Barang Terjual Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas menyajikan penjelasan mengenai perbedaan jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Disimpulkan bahwa menurut hasil analisis terdapat peningkatan jumlah barang terjual responden antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta, yaitu sebesar 31,45%.

### c. Omset Penjualan

Hasil analisis menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.8.**  
Statistik Deskriptif Omset Penjualan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>OmSebelum</b>	40	1500000	150000000	19626250	26755404,409
<b>OmSesudah</b>	40	2000000	210000000	22645550	37767384,857
<b>Valid N (listwise)</b>	40				

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata omset penjualan sesudah menerima pembiayaan mengalami peningkatan. Rata-rata omset penjualan meningkat dari Rp 19.626.250,00 menjadi Rp 26.455.000,00.

**TABEL 5.9.**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Omset Penjualan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
OmSesudah - Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00
OmSebelum Positive Ranks	28 <sup>b</sup>	14,50	406,00
Ties	12 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. OmSesudah < OmSebelum

b. OmSesudah > OmSebelum

c. OmSesudah = OmSebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* sebesar 0. Artinya, dalam data omset penjualan sesudah menerima pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah barang terjual sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 24, artinya sebanyak 24 responden memiliki omset penjualan sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 16, artinya sebanyak 16 responden memiliki omset penjualan sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

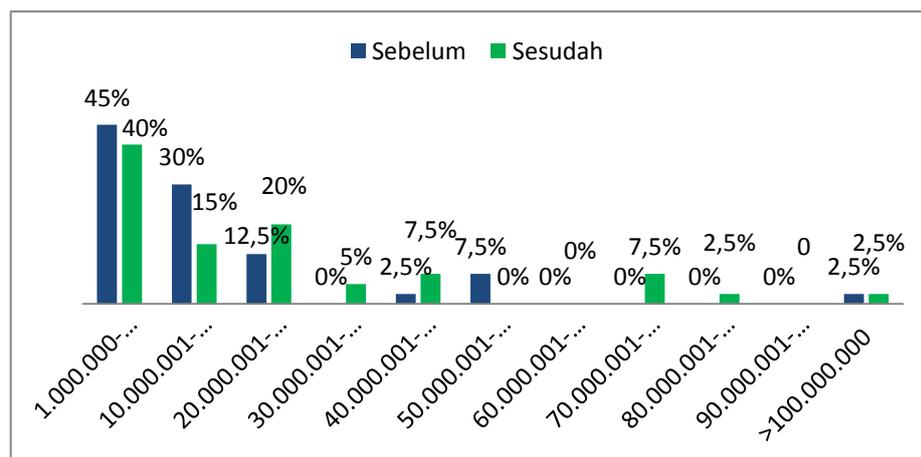
**TABEL 5.10.**  
Hasil Uji Statistik Omset Penjualan

	OmSesudah - OmSebelum
Z	-4,629 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -4,629 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, dimana nilai tersebut kurang dari batas ketentuan 0,05 berarti terdapat perbedaan omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Lebih lanjut, perbedaan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



**GAMBAR 5.3.**  
Omset Penjualan Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas menyajikan penjelasan mengenai perbedaan omset penjualan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Disimpulkan bahwa menurut hasil analisis terdapat peningkatan jumlah omset penjualan responden antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta, yaitu sebesar 34,79%.

#### d. Jumlah Tenaga Kerja

Hasil analisis menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah barang terjual sebelum dan sesudah menerima pembiayaan adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.11.**  
Statistik Deskriptif Jumlah Tenaga Kerja

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TKSebelum	40	0	1	0,05	0,221
TKSesudah	40	0	2	0,10	0,379
Valid N (listwise)	40				

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan mengalami peningkatan. Rata-rata jumlah tenaga kerja meningkat dari 0,05 menjadi 0,10.

**TABEL 5.12.**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Jumlah Tenaga Kerja

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
TKSesudah - Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00
TKSebelum Positive Ranks	2 <sup>b</sup>	1,50	3,00
Ties	38 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. TKSesudah < TKSebelum

b. TKSesudah > TKSebelum

c. TKSesudah = TKSebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* sebesar 0, artinya dalam data jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 2, artinya sebanyak 2 responden memiliki omset penjualan sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 38, artinya sebanyak 38 responden memiliki jumlah tenaga kerja sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

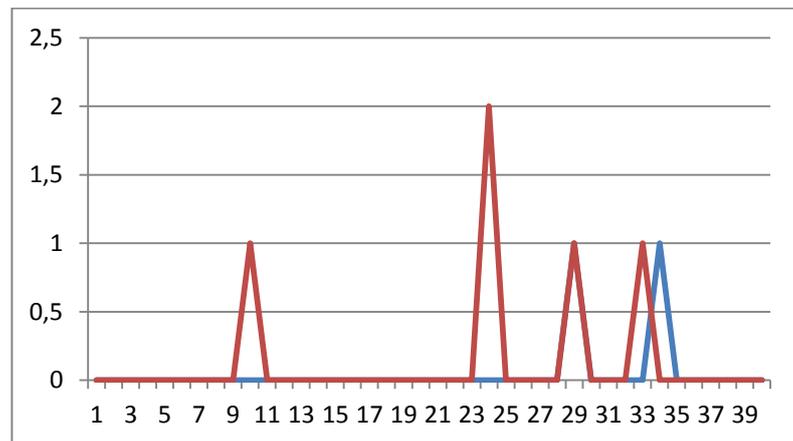
**TABEL 5.13.**  
Hasil Uji Statistik Jumlah Tenaga Kerja

	TKSesudah - TKSebelum
Z	-1,414 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,157

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah tenaga kerja responden sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -1,414 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,157, dimana nilai tersebut lebih besar dari batas ketentuan 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.



**GAMBAR 5.4.**

Jumlah Tenaga Kerja Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas menyajikan penjelasan mengenai perbedaan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima

pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Grafik dalam gambar tersebut menunjukkan saling tumpang tindih antara kondisi sebelum dan sesudah pembiayaan sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut hasil analisis tidak terdapat peningkatan jumlah tenaga kerja antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.

#### e. Jumlah Pelanggan

Hasil analisis menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah pelanggan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.14.**  
Statistik Deskriptif Jumlah Pelanggan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
JPSebelum	40	90	750	316,50	171,995
JPSesudah	40	90	900	336,75	192,452
Valid N (listwise)	40				

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis deskriptif statistik dari jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah tenaga kerja sesudah menerima pembiayaan mengalami peningkatan. Rata-rata peningkatan jumlah pelanggan, yaitu sebesar 6,39%.

**TABEL 5.15.**  
Uji Pangkat Tanda *Wilcoxon* Jumlah Pelanggan

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
TKSesudah - Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00
TKSebelum Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	2,50	10,00
Ties	36 <sup>c</sup>		
Total	40		

a. PSesudah < Psebelum

b. PSesudah > Psebelum

c. PSesudah = Psebelum

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis dari uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah pelanggan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dari data tersebut dihasilkan *negative ranks* sebesar 0, artinya dalam data jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan tidak terdapat responden yang memiliki jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan yang lebih kecil dari sebelum menerima pembiayaan. Untuk nilai *positive ranks* sebesar 4, artinya sebanyak 4 responden memiliki jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan lebih besar dari sebelum menerima pembiayaan. Sementara itu, nilai *ties* didapat sebesar 36, artinya sebanyak 36 responden memiliki omset penjualan sama antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan.

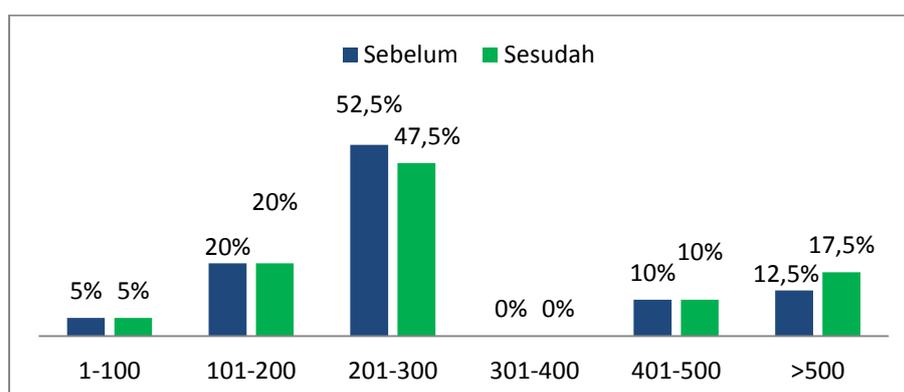
**TABEL 5.16.**  
Hasil Uji Statistik Jumlah Pelanggan

	PSesudah - PSebelum
Z	-1,841 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,066

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Tabel di atas menunjukkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon* terhadap jumlah tenaga kerja responden sebelum dan sesudah menerima pembiayaan. Dari hasil analisis didapat nilai Z sebesar -1,841 dengan nilai *p-value* atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,066, dimana nilai tersebut lebih besar dari batas ketentuan 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan jumlah pelanggan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.



**GAMBAR 5.5.**  
Jumlah Pelanggan Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan

Berdasarkan gambar di atas menyajikan penjelasan mengenai perbedaan jumlah pelanggan sebelum dan sesudah menerima pembiayaan

di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Grafik tersebut menunjukkan jumlah yang hampir sama antara kondisi sebelum dan sesudah pembiayaan. Disimpulkan bahwa menurut hasil analisis terdapat peningkatan jumlah omset penjualan responden antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta, yaitu sebesar 34,79%.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Keadaan Umum Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini merupakan pedagang sekaligus nasabah yang menggunakan pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang yang didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 37 orang berbanding dengan responden laki-laki hanya sebanyak 3 orang. Responden memiliki rentang umur antara 20-70 tahun. Latar belakang pendidikan dari responden penelitian terdiri dari 13 responden berpendidikan SD, 10 responden berpendidikan SMP, 14 responden berpendidikan SMA, 2 responden berpendidikan Diploma, dan 1 responden berpendidikan S1. Secara garis besar jenjang pendidikan responden adalah SMA sekitar 35%.

Tempat usaha yang dijalankan responden adalah di Pasar Gamping dan Pasar Godean, dengan sebagian besar merupakan pedagang di pasar Godean. Jenis usaha yang dijalani masing-masing responden sangat bervariasi, antara lain bumbu dapur, jilbab, gula merah, singkong,

buah-buahan, sayuran, sandal dan sepatu, mainan, pakaian, plastik, kelontongan, warung makan, ikan asin, telur, sembako, daging ayam, roti, bawang, cabe, dan makanan ringan. Sebagian besar responden beralasan untuk melakukan usaha, yaitu berdasarkan pada keinginan sendiri dan usaha yang mereka lakukan merupakan usaha pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **2. Pembiayaan Responden**

Jenis pembiayaan yang diambil responden di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta adalah pembiayaan *murabahah* atau akad jual beli. Jumlah pembiayaan yang diterima responden mayoritas pada kisaran Rp 1.000.000,00-Rp 10.000.000,00 dengan persentase mencapai 85% dari seluruh responden. Alasan responden menggunakan pembiayaan sebagian besar karena kekurangan modal dan sisanya untuk mengembangkan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, sebagian besar mereka menggunakan uang pembiayaan untuk menutupi kekurangan modal. Mereka membutuhkan uang tambahan untuk memenuhi persediaan barang dagangan dan juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak semua uang yang didapat dari pembiayaan digunakan sekaligus untuk modal, namun responden juga menyimpan uang tersebut untuk membayar setoran pembiayaan dan sebagai dana berjaga-jaga.

Pembiayaan yang diambil oleh responden memiliki angsuran cukup ringan sehingga mereka merasa tidak keberatan untuk menggunakan pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Pembayaran angsuran disesuaikan dengan keinginan dari masing-masing responden baik harian, mingguan maupun bulanan. Sebagian besar responden memilih angsuran yang dibayarkan secara harian. Selain itu, pembayaran angsuran yang dilakukan oleh responden tidak banyak mengalami masalah (lancar) dan jika suatu kondisi tidak dapat membayar angsuran, maka akan diakumulasi dengan hari selanjutnya dengan tidak dikenakan biaya tambahan/denda. Besarnya margin yang dibebankan oleh pihak BMT Bina Ihsanul Fikri adalah sebesar 2,5% dari jumlah pokok pinjaman.

Menurut pernyataan responden, mereka sebagian besar bahkan hampir semua responden tidak mengetahui jenis pembiayaan yang mereka gunakan. Pengetahuan mereka mengenai jenis-jenis pembiayaan sangat minim. Mereka hanya tahu berapa jumlah uang yang didapat dan berapa angsuran serta jangka waktu pembayaran saja. Hasil temuan ini juga menjadi satu persoalan mendasar mengenai tingkat literasi masyarakat terhadap lembaga keuangan khususnya dalam hal ini BMT.

### **3. Perkembangan Usaha Pedagang Sebelum dan Sesudah Menerima Pembiayaan**

Perkembangan usaha pedagang sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dalam penelitian ini

dapat dilihat dari aspek modal penjualan, jumlah barang terjual, omset penjualan, jumlah tenaga kerja, dan jumlah pelanggan. Indikator pertama, yaitu modal penjualan responden. Modal penjualan dalam penelitian ini dimaksudkan pada seberapa banyak biaya yang digunakan untuk menyediakan barang produksi dalam waktu tertentu, bukan modal awal melakukan usaha. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa rata-rata modal penjualan responden meningkat dari Rp 16.793.250,00 menjadi Rp 24.498.250,00 atau sebesar 45,88%. Hal ini menjelaskan bahwa adanya dana pembiayaan yang diterima responden dari BMT akan menambah dana yang digunakan untuk biaya penjualan. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prastiawati dan Dharma (2016) menjelaskan bahwa penyaluran pembiayaan BMT akan menambah segi modal finansial bagi pelaku usaha mikro, dimana dana pembiayaan tersebut bisa digunakan untuk modal awal maupun sebagai modal tambahan dalam mengembangkan usaha. Sementara itu, menurut pernyataan responden menerangkan bahwa pembiayaan yang diperoleh sebagian besar digunakan untuk menambah modal penjualan yang dikarenakan adanya defisit karena kondisi pasar yang sepi.

Indikator perkembangan usaha yang kedua adalah jumlah barang yang terjual. Ini dimaksudkan mengenai berapa banyak barang dagangan yang mampu terjual oleh responden sesudah menerima pembiayaan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa jumlah barang dagangan yang mampu dijual oleh responden bertambah dari sebelum melakukan

pembiayaan. Hal ini berkaitan dengan modal penjualan yang bertambah sehingga berpengaruh terhadap kuantitas barang yang dijual menjadi lebih banyak. Akan tetapi, kondisi ini tidak selalu sesuai dengan fakta di lapangan. Menurut pernyataan responden, mereka kebanyakan tidak menambah jumlah barang yang dijual melainkan tetap seperti biasanya. Jika pun ada tambahan hanya dalam jumlah yang tidak terlalu banyak karena mereka beresiko barang dagangannya tidak terjual. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji pangkat tanda *wilcoxon*, peningkatan yang terjadi pada jumlah barang yang terjual hanya sebesar 31,45%. Angka ini tentu masih rendah sehingga adanya pembiayaan yang di dapat dari BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta belum sepenuhnya mampu mengembangkan usaha.

Indikator perkembangan usaha yang ketiga adalah jumlah omset penjualan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* diperoleh perbedaan antara omset penjualan pedagang antara sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Omset penjualan yang diterima responden sesudah menerima pembiayaan mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 34,79%. Kondisi ini berkaitan dengan indikator-indikator sebelumnya. Ketika responden memiliki dana lebih untuk digunakan sebagai biaya membeli persediaan barang yang lebih banyak, tentu mereka memiliki kemungkinan yang besar dapat memperoleh omset yang lebih banyak dari sebelumnya. Akan tetapi, berdasarkan

pernyataan dari responden menjelaskan bahwa tambahan omset yang mereka dapatkan bukan semata-mata karena adanya tambahan dana dari pembiayaan, melainkan dipengaruhi juga oleh kondisi pasar dan harga jual barang. Ketika kondisi pasar ramai pembeli, mereka akan mendapatkan omset yang lebih besar karena barang yang terjual semakin banyak. Selain itu, dalam kondisi pasar yang ramai terkadang responden mampu menaikkan harga jual barang sehingga berdampak pada kenaikan omset yang didapat.

Indikator selanjutnya dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* mengenai jumlah tenaga kerja pedagang sebelum dan sesudah menerima pembiayaan di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,157, dimana angka tersebut lebih besar dari batas ketentuan 0,05. Artinya, jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah menerima pembiayaan tidak terdapat perbedaan. Berdasarkan data yang didapat, hanya sekitar 3 responden yang mampu mempekerjakan setidaknya 1 tenaga kerja, sedangkan sisanya tidak memiliki tenaga kerja atau dengan kata lain bahwa kegiatan usaha dilakukan oleh responden itu sendiri tanpa memerlukan tambahan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan bagi pedagang, jumlah tenaga kerja tidak terlalu diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha karena dimensi usahanya yang kecil. Apalagi jenis usaha yang ada di pasar tradisional. Dapat disimpulkan bahwa pembiayaan yang diterima responden tidak

memberikan perbedaan terhadap perkembangan usaha dalam hal jumlah tenaga kerja.

Indikator perkembangan usaha yang terakhir adalah jumlah pelanggan. Pelanggan selalu berkaitan erat terhadap pedagang yang memiliki jenis usaha seperti di pasar tradisional. Setiap pedagang tentu memiliki pelanggan masing-masing yang sudah terbiasa membeli barang/produk di tempatnya. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji pangkat tanda *wilcoxon* ternyata jumlah pelanggan sesudah menerima pembiayaan dari BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tidak ada perbedaan dengan sebelum menerima pembiayaan. Hanya terdapat sekitar 4 responden yang mengalami peningkatan jumlah pelanggan. Hal ini dikarenakan adanya pembiayaan tidak akan berpengaruh dalam jangka pendek terhadap jumlah pelanggan. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan responden bahwa pelanggan yang ada di pasar tradisional sudah terbentuk sejak jangka waktu yang lama. Dengan rata-rata lama usaha responden lebih dari 5 tahun di sana, maka jumlah pelanggan sudah ada sebelum adanya pembiayaan. Walaupun ada kenaikan dalam jumlah barang yang dijual, itu hanya berpengaruh terhadap jumlah pembeli secara keseluruhan, bukan terhadap jumlah pelanggan.